

## BIMBINGAN BAGI ANAK BERPERILAKU MASALAH DI SD GMT 022 MOLA

Enjel Maryana Weni,<sup>1</sup> Halena Makunbok<sup>2</sup>, Elsa Miranda Lanmai<sup>3</sup>, Yessy Mata<sup>4</sup>,  
Petrus Mau Tellu Dony<sup>5</sup>, Yeremia S. Wabang<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tribuana Kalabahi

[anjelweni@gmail.com](mailto:anjelweni@gmail.com)<sup>1</sup>, [halenamakunbok@gmail.com](mailto:halenamakunbok@gmail.com)<sup>2</sup>, [elsam9315@gmail.com](mailto:elsam9315@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yessymatas760@gmail.com](mailto:yessymatas760@gmail.com)<sup>4</sup>, [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>5</sup>, [yermia19002@mhs.unesa.ac.id](mailto:yermia19002@mhs.unesa.ac.id)<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to identify the problems faced by students at UPTD SD Gimt 002 Mola, the actions taken by guidance and counseling teachers to assist the students. This is a descriptive qualitative study by type, and the results show that internal and external factors are the causes of students' problems in elementary school. Internal factors are those related to the individual, while external factors include (1) students' tendency to be lazy, (2) emotional tendencies, and (3) intentional actions. External factors include family, school, and social environment. In dealing with students who experience problems, the guidance and counseling teacher uses (1) individual counseling, (2) group counseling, (3) group guidance, and (4) social rehabilitation. In the counseling process, the guidance teacher interviews students in groups. Based on the explanation, students who do not engage in problematic behavior will not receive sanctions, while students who do will receive appropriate sanctions based on the explanations given. After the sanctions are administered, whether in the form of school attendance, class rules, counseling, or parents, the students are then given group guidance sessions to help them resolve their issues. Social rehabilitation observes how students who have received counseling function socially in line with social changes and their status.*

**Keywords:** Guidance, Behavioural problems in children.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa di UPTD SD Gimt 002 mola, serta tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konselor untuk membantu siswa. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenisnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal adalah penyebab masalah siswa di sekolah dasa. Faktor internal adalah yang berkaitan dengan individu, dan faktor eksternal termasuk (1) kecenderungan siswa untuk malas, (2) kecenderungan emosi, dan (3) tindakan yang disengaja. Faktor eksternal termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam menangani siswa yang mengalami masalah, guru bimbingan konseling menggunakan (1) konseling individu, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan kelompok, dan (4) keberfungsian sosial siswa. Dalam konseling individu, guru BK melakukan wawancara dengan siswa dalam kelompok. sesuai dengan keterangan bahwa ia tidak akan melakukan masalah yang sama Dan Siswa yang melakukan masalah yang sama akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan keterangan yang ia tulis. Setelah orang tua siswa hadir, kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua siswa memberikan bimbingan kelompok kepada siswa bermasalah.

Keberfungsian Sosial Siswa melihat bagaimana seorang siswa yang telah menerima konseling berfungsi sebagai siswa sesuai dengan perubahan sosial dan statusnya.

**Kata Kunci:** Bimbingan, Perilaku Anak bermasalah.

## **PENDAHULUAN**

Perilaku bermasalah merupakan perilaku menyimpang yang dimiliki setiap individu yang bermasalah atau perilaku negatif. Sejalan dengan (Hisyam & MM, 2021) perilaku bermasalah (*deviant behaviour*) merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Di lingkungan sekolah, perilaku bermasalah biasanya mengikuti pola tertentu, terlihat dari jenis dan frekuensi tindakan yang dilakukan siswa. Tindakan tersebut meliputi membuat keributan atau berteriak di kelas, tidak jujur, kurang konsentrasi dalam belajar, mengabaikan tugas, tidak menghormati guru, membolos, menyontek, dan mengganggu teman sebaya, serta meninggalkan kelas sebelum jam yang ditentukan (Fitria, 2022). Perilaku bermasalah pada anak usia sekolah bisa disebabkan oleh keterlambatan dalam memenuhi tanggung jawab perkembangan psikososialnya. Gangguan dalam perkembangan psikososial ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang peka terhadap aturan dan norma, berkurangnya pengendalian diri, impulsif, terlibat dalam perilaku berisiko, dan rentan melanggar aturan yang ada.

Hal ini dapat memicu timbulnya perilaku bermasalah yang bahkan bisa berkembang menjadi gangguan perilaku patologis (Fitria, 2022). Mereka hanya terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan sesaat. Mereka cenderung mengabaikan atau tidak mempertimbangkan dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap kesejahteraan mereka sendiri,

prestasi belajar, pada teman mereka, dan juga konsekuensi pada orang tua mereka. Perilaku anak merupakan cerminan dari perkembangan emosi dan sosial mereka. Namun, tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan lingkungan. Di sekolah, sering ditemukan anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif, menantang otoritas, malas belajar, hingga melakukan tindakan bullying. Perilaku seperti ini disebut sebagai perilaku bermasalah. Jika tidak ditangani sejak dini, maka dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial anak. Oleh karena itu, bimbingan menjadi salah satu intervensi penting dalam membantu anak mengatasi permasalahan tersebut.

Perilaku bermasalah adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru. Bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran melainkan suatu bentuk perilaku agresif maupun pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam kerjasama dengan teman merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar peserta didik, dan hal itu merupakan perilaku bermasalah. Guru hendaknya menyingkap jauh dibalik perilaku yang nampak, agar memiliki pemahaman tentang karakteristik perilaku murid yang sesungguhnya. Peserta didik SD merupakan individu yang khas, penghampiran terhadap

masalah individu merupakan penanganan yang berbeda. Teknik-teknik membantu murid bermasalah memberikan wawasan dalam memberikan bantuan terhadap murid bermasalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari hasil wawancara di SD GMIT 022 MOLLA tentang anak berperilaku bermasalah dan strategi bimbingan yang digunakan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, di temukan bahwa SD Gmit 022 Mola, pendekatan unik yang mengimplementasikan layanan bimbingan konseling meskipun tidak memiliki guru BK secara khusus. Sekolah ini mengintraksikan layanan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui peran guru kelas sebagai pelaksana utama. Guru kelas tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga berperan dalam membimbing siswa secara emosional, sosial, akademik. Menurut Winkel (2005) menyatakan peran guru dalam bimbingan belajar sangat penting karena giuru merupakan orang terdekat denga siswa di lingkungan sekolah. bimbingan di sekolah dapat dilakukan melalui:

### **a) Bimbingan Individu**

Guru bimbingan memberikan perhatian khusus pada anak, mendengarkan keluhan, dan membantu anak mencari solusi atas perilaku yang ditampilkan. Bimbingan individu merupakan layanan yang diberikan secara tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan peserta didik untuk membahas permasalahan pribadi yang dihadapi anak. Layanan ini bersifat rahasia, terfokus, dan diarahkan pada kebutuhan khusus individu. Menurut Prayitno (2004), bimbingan individu adalah bantuan yang diberikan secara langsung dan bersifat pribadi untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam konteks anak bermasalah, memungkinkan guru untuk mendalami latar belakang perilaku anak dan memberikan solusi yang tepat secara personal.

### **b) Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bantuan yang diberikan melalui dinamika kelompok, di mana anak-anak diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, bermain peran, dan saling memberi dukungan. Tujuan utamanya adalah membantu anak menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosional mereka. Anak-anak diajak dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, bermain peran, dan berbagi pengalaman. Ini membantu anak merasa diterima dan belajar dari teman sebaya. Menurut Prayitno (2004), bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan

individu memperoleh pemahaman melalui interaksi antaranggota kelompok. Dalam kelompok kecil, anak-anak dapat belajar dari pengalaman orang lain, menyampaikan pendapat, dan berlatih keterampilan sosial secara langsung. Gladding (2012) menyatakan bahwa kelompok bimbingan memberikan tempat yang aman untuk eksplorasi diri, meningkatkan kesadaran diri, empati, dan mengembangkan strategi koping terhadap masalah. Kegiatan seperti bermain peran (role play) atau berbagi pengalaman sangat efektif untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau berperilaku menyimpang.

c) **Kolaborasi dengan Orang Tua**

Orang tua dilibatkan dalam proses bimbingan untuk memastikan konsistensi penanganan di rumah dan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam proses bimbingan, terutama bagi anak-anak yang mengalami masalah perilaku atau emosional. Dengan melibatkan orang tua, pendekatan yang digunakan menjadi lebih konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Kolaborasi ini juga membantu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh Bronfenbrenner (1979) Menurutnya, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, salah satunya adalah mesosistem, yaitu hubungan antara rumah dan sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan guru berada dalam konteks mesosistem ini. keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan dan bimbingan anak akan memperkuat pengaruh positif terhadap perilaku dan prestasi anak. Joyce Epstein (1995). Epstein mengembangkan enam tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan, salah satunya adalah komunikasi dan kolaborasi sekolah-rumah. Menurutnya, hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas bimbingan dan pembinaan anak.

d) **Pendekatan Kuratif dan preventif**

Bimbingan tidak hanya diberikan saat masalah muncul, tetapi juga sejak dini untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang. Menurut Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998. Dalam kehidupan anak di sekolah tidak semua dapat melihat dan merasakan bahwa di antara anak ada yang telah atau sedang menghadapi masalah dan ada yang masih gejala, bahkan bagi anak sendiri juga banyak yang tidak tahu bahwa dirinya sedang bermasalah. Oleh karena itu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan “pengertian berperilaku bermasalah”.

Perilaku bermasalah adalah tingkah laku siswa yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan temannya. Lebih lanjut dikatakan apabila anak tiba-tiba tidak dapat melakukan apa-apa juga merupakan indikasi bahwa anak mengalami masalah yang segera harus ditangani gurunya. Salah satu kesulitan memahami perilaku bermasalah ialah karena perilaku tersebut tampil dalam perilaku menghindar atau mempertahankan diri. Dalam psikologi perilaku ini disebut “mekanisme pertahanan

diri” karena dengan perilaku tersebut individu dapat mempertahankan diri atau menghindari dari situasi yang menimbulkan ketegangan. Penggunaan mekanisme pertahanan diri dalam diri anak sebenarnya dikatakan normal apabila dalam taraf yang tidak berlebihan (apabila mekanisme pertahanan diri dalam taraf berlebihan disebut neurotik). Sebab tujuan dari mekanisme pertahanan diri adalah untuk melindungi.

- a) Pendekatan Kuratif: Pendekatan preventif dan kuratif merupakan strategi yang integral dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan tidak hanya diberikan saat masalah muncul (kuratif), tetapi juga sejak dini (preventif) untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang dan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal.
- b) Pendekatan Preventif Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah melalui kegiatan yang dapat membantu peserta didik memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membentuk perilaku positif sejak dini. Menurut Corey (2009), pendekatan preventif dalam bimbingan merupakan upaya proaktif untuk membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sebelum munculnya krisis atau masalah serius.

### **Analisis/Diskusi dalam Bimbingan Anak Berperilaku Masalah**

#### **1) Analisis Perilaku Masalah Anak**

Perilaku bermasalah pada anak dapat dianalisis berdasarkan faktor internal (emosi, perkembangan kognitif, kebutuhan yang tidak terpenuhi) dan eksternal (lingkungan keluarga, pola asuh, sekolah, dan pergaulan). Pendekatan behavioristik dan psikodinamik sering digunakan untuk memahami akar masalah tersebut. Corey (2013) menyatakan bahwa pendekatan behavioristik membantu mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan respons perilaku anak, sehingga memungkinkan perancangan intervensi yang terstruktur. Perilaku bermasalah pada anak dapat dianalisis berdasarkan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal meliputi aspek emosi, perkembangan kognitif, dan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.
- b) Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, kondisi sekolah, dan pengaruh dari teman sebaya. Untuk memahami akar dari perilaku bermasalah, berbagai pendekatan psikologis telah dikembangkan, di antaranya:
  - 1) Pendekatan Behavioristik, Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Anak belajar melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk anak, dapat dimodifikasi melalui penguatan positif dan negatif. Perilaku bermasalah muncul karena perilaku tersebut secara tidak sadar telah diperkuat oleh lingkungan.

- 2) Pendekatan Psikodinamik, Pendekatan ini berasal dari Sigmund Freud dan menekankan konflik bawah sadar yang belum terselesaikan dalam perkembangan masa kanak-kanak. Freud menyatakan bahwa perilaku bermasalah dapat muncul sebagai manifestasi konflik internal atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sejak dini.

## 2) Peran Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berperan penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Layanan bimbingan dapat berupa konseling individual, konseling kelompok, atau terapi bermain. Yusuf (2010) menjelaskan bahwa melalui layanan bimbingan yang tepat, konselor dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar.

## 3) Strategi Intervensi

Strategi yang sering digunakan dalam bimbingan antara lain; (a) Penguatan positif dan negatif (behavioristik) Penguatan Positif dan Negatif (Behavioristik) Strategi ini berasal dari teori behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner. Dalam konteks bimbingan, penguatan positif diberikan dengan menambahkan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul (misalnya, pujian atau hadiah). Penguatan negatif melibatkan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan misalnya, mengurangi tugas setelah klien menunjukkan kemajuan; (b) Terapi kognitif-perilaku CBT adalah pendekatan bimbingan dan konseling yang menggabungkan teknik dari terapi kognitif dan perilaku. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif (distorsi kognitif) dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih adaptif serta membentuk perilaku baru yang lebih sehat; (c). Terapi bermain untuk anak usia dini . Terapi bermain digunakan sebagai metode bimbingan untuk anak-anak yang belum mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal. Melalui permainan, anak dapat mengekspresikan emosi, mengatasi trauma, atau meningkatkan keterampilan sosial.

## 4) Pelibatan orang tua dan guru

Pelibatan orang tua adalah partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak, khususnya dalam proses pendidikan dan perkembangan sosial-emosionalnya. Keterlibatan ini mencakup dukungan moral, akademik, dan emosional yang diberikan kepada anak, baik di rumah maupun dalam interaksi dengan sekolah. Pelibatan orang tua dan guru dalam proses bimbingan anak sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang konsisten dan holistik. Santrock (2011) menekankan pentingnya intervensi yang memperhatikan tahapan perkembangan anak serta pendekatan yang integratif antara sekolah dan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Bimbingan memiliki peran penting dalam menangani anak-anak dengan perilaku bermasalah. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat diarahkan untuk mengenali dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Keberhasilan bimbingan sangat bergantung pada kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua. Bimbingan memiliki peran penting dalam menangani anak-anak dengan perilaku bermasalah. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat diarahkan untuk mengenali dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Keberhasilan bimbingan sangat bergantung pada kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua. Bimbingan yang dilakukan secara kolaboratif dan berlandaskan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak mampu menciptakan perubahan positif dalam perilaku anak. Dengan dukungan lingkungan yang konsisten dan penuh empati, anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial.

## **SARAN SARAN**

Sebagai seorang guru haruslah lebih sensitif terhadap interaksi antara para peserta didik dan faktor dari dalam lingkungan peserta didik dengan perilaku peserta didik di kelas. Terhadap peserta didik yang berperilaku bermasalah guru harus terlebih dahulu memahami apa yang menjadi penyebab terjadinya perilaku bermasalah tersebut.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessi Maat selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah bimbingan konseling atas arahan dan bimbingan yang di berikan kepada kami para peneliti. Kami sangat mengucapkan terima kasih kepada : ibu Halena Manipada. S.pd selaku narasumber, yang di mana karna kesedian dari waktu narasumber penelitian yang kami lakukan di sekolah dasar Gmit 002 mola, mengena Bimbingan Bagi Anak Berperilaku Masalah, ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kami inginkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Axline, V. M. (1947). *Play Therapy*. Boston: Houghton Mifflin
- Beck, A. T. (1967). *Depression: Clinical, Experimental, and Theoretical Aspects*. New York: Harper & Row.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Corey, G. (2010). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed.)*. Brooks/Cole, Cengage Learning.

- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th ed.). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. (2010). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Dirjen Mandikdasmen.
- Dinkmeyer, D., & Carlson, J. (2003). *Consultation: Creating School-Based Interventions* (3rd ed.).
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701–712.
- Fitria, I. (2022). Perilaku Bermasalah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (Perlu dicari judul jurnal, volume, nomor, dan halaman yang spesifik untuk referensi yang lengkap).
- Gibbs, J. C. (1995). *Equipping Youth with Prosocial Skills*. Champaign, IL: Research Press.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Gladding, S. T. (2012). *Group Work: A Counseling Specialty* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Hisyam & MM. (2021). Perilaku Bermasalah (Deviant Behaviour). (Perlu dicari judul lengkap, penerbit, atau detail publikasi lainnya untuk referensi yang lengkap).
- Kazdin, A. E. (2001). *Child Psychotherapy and Diagnosis: New Directions and Practice*. Oxford University Press.
- Landreth, G. L. (2012). *Play Therapy: The Art of the Relationship* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Snowman, J., & McCown, R. (2011). *Psychology Applied to Teaching* (13th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Swick, K. J. (2001). Prevention and intervention strategies for children and youth with behavior problems. *Early Childhood Education Journal*, 29(2), 102–107.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Grasindo.
- Yusuf, S. (2009). *Bimbingan dan Konseling Anak di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.